

BAB III

ANALISIS KEBIJAKAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN SMK NEGERI DAN SWASTA DI KOTA YOGYA

Pada Bab I telah dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan juga metode penelitian. Dan pada Bab II juga telah dijelaskan gambaran umum mengenai Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Dan pada bagian di bawah ini akan penulis jelaskan mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat kualitas pendidikan pada SMK negeri dan swasta serta implementasi kebijakan peningkatan kualitas SMK negeri dan swasta di Yogyakarta.

A. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kualitas pendidikan pada SMK negeri dan swasta

Faktor-faktor pendukung dan penghambat adalah aspek penting dalam implementasi kebijakan peningkatan kualitas pendidikan SMK di kota Yogya karena faktor tersebut ikut menentukan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut. Di bawah ini disajikan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dikupas secara lebih jauh lagi.

1 Faktor Pendukung

a. Tenaga pengajar yang berkualifikasi tinggi

Dilihat dari sumber daya pendidikan yang dimiliki oleh kota Yogyakarta, maka dapat dikatakan bahwa jumlah tersebut telah memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata guru/tenaga pengajar yang sebagian besar memiliki kualifikasi D-IV keatas sehingga telah memenuhi PP no.19 tahun 2005 pasal 29, 29, dan 30 yang mengisyaratkan tenaga pengajar/guru minimal harus mempunyai gelar sarjana D-IV. Adapun tentang SBI yang merupakan refleksi dari standar internasional, kini di kota Yogyakarta masih tercatat sebanyak 4 sekolah kejuruan berlabel SBI dengan perincian sekolah tersebut adalah SM Teknologi Industri, SMK Muhammadiyah III, SMKN V, SMKN VI.

Dengan demikian sekolah-sekolah tersebut harus bisa mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000 atau sekurang-kurangnya harus menerapkan pola pelayanan dan manajemen yang sesuai dengan standar ISO. Dengan adanya kualitas lebih tinggi yang bisa dicapai oleh sebuah sekolah kejuruan maka hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi sekolah-sekolah kejuruan lain untuk dapat lebih memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa selaku konsumen.

b. Kesadaran masyarakat

Kesadaran masyarakat pada SMK pada mulanya amat rendah bahkan selalu muncul pragmatisme terhadap sekolah kejuruan dan metode pelayanannya. Namun, seiring dengan meningkatnya persaingan global membuat lapangan pekerjaan semakin sempit dan sulit untuk diperoleh. Dibutuhkan tenaga kerja yang terampil, handal, dan menguasai bidangnya sehingga lulusan-lulusan seperti ini selalu dibutuhkan oleh dunia kerja terutama dunia industri dan perusahaan. Tidak semua sekolah dapat mencetak output yang unggul dan mampu bersaing dengan output yang sekelas. Maka satu-satunya sekolah menengah yang dapat mengurangi pengangguran dengan pembekalan keterampilan dan keahlian sejak dini adalah SMK sehingga masyarakat mulai menyadari bahwa *prestise* dan teori semata tidak dapat membantu siswa untuk menemukan dan mendapatkan pekerjaan yang diidamkan. Seiring dengan berjalannya waktu, peminat calon siswa SMK meningkat dengan pesat dan membutuhkan peran serta masyarakat untuk membangun SMK tersebut menjadi lebih baik.

2 Faktor Penghambat

a. Anggaran dana pendidikan

Adapun masalah tersebut adalah anggaran pendidikan untuk tahun 2008 yang berasal dari pemerintah pusat, daerah serta hasil usaha yang

dialokasikan sebesar Rp. 258.853.499.185. Namun hingga pertengahan tahun dana yang terealisasi hanya sebesar Rp. 58.652.229.942, hal tersebut dikarenakan belum cairnya dana dari pusat ke daerah. Dengan dana sebesar itu, maka dirasa masih minim dan belum memadai. Belum lagi keterlambatan dana yang turun ke Dinas Pendidikan sering mengganggu program-program dan kegiatan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini seringkali menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana sekolah kejuruan selain itu kegiatan dan program-program mengenai sekolah kejuruan tidak dapat dilaksanakan dengan baik atau tertunda pelaksanaannya.¹

b. Komitmen dari para stakeholders

Meskipun masyarakat sudah mulai memberikan kepercayaan kepada SMK namun pragmatisme di sekitar masyarakat masih selalu ada, bagi kelompok masyarakat tertentu SMA/MA masih menjadi pilihan utama bagi anak-anak mereka untuk merajut masa depan, dengan demikian diperlukan komitmen yang kuat dari para walimurid SMK untuk mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah kejuruan. Sehingga dengan banyaknya pihak yang ikut membantu diharapkan akan meringankan beban sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolahnya agar bisa bersaing dengan sekolah lain baik itu dengan SMK, SMA, ataupun MA.

¹ Hasil wawancara dengan Drs. Suyono Kepala Staff Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Yogyakarta, Senin 15 Februari 2010.

B. Aspek-aspek yang terkait dengan peningkatan kualitas SMK

Peningkatan kualitas SMK ternyata terkait dengan berbagai macam aspek pendidikan. Karena itulah ada beberapa aspek penting yang perlu diteliti dan ditelaah secara lebih dalam. Berikut disajikan keterangan-keterangan yang memuat berbagai aspek tersebut.

1. Manajemen Pelayanan Pendidikan

1.1 Peningkatan manajemen dan tata kelola pelayanan pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan yang berpusat pada peningkatan mutu sekolah menengah kejuruan merupakan suatu proses yang dinamis, berjangka panjang yang musti dilakukan secara sistematis lagi konsisten untuk diarahkan menuju suatu tujuan tertentu. Peningkatan mutu sekolah tidak bersifat instan, melainkan suatu proses yang harus dilalui dengan sabar, tahap demi tahap, yang terukur dengan arah yang jelas dan pasti. Dalam peningkatan mutu sekolah menengah kejuruan tidak dikenal sesuatu yang gampang segampang teori, seperti yang disitir oleh Kurt Levin: *"There is nothing to practical as good as a theory"*. Pendapat ini berarti pula, bahwa tidak mungkin ada peningkatan mutu sekolah tanpa didasari oleh suatu teori (Levin, 2008). Peningkatan mutu sekolah memerlukan teori, namun implementasinya tidak akan bisa semulus dan semudah seperti teori yang ada. Sebab peningkatan mutu bersifat dinamis yang amat terkait dengan berbagai faktor atau variabel yang tidak semua dapat dikendalikan oleh sekolah. Peningkatan mutu sekolah menengah

kejuruan, dapat disebut sebagai suatu perpaduan/proses antara *knowledge-skill*, *art*, dan *entrepreneurship*. Suatu perpaduan yang diperlukan untuk membangun keseimbangan antara berbagai tekanan, tuntutan, keinginan, gagasan-gagasan, pendekatan dan tentu saja praktik. Perpaduan tersebut di atas berujung pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan sehingga terwujud proses pembelajaran yang berkualitas. Semua upaya peningkatan mutu sekolah harus melewati variabel ini. Proses pembelajaran merupakan faktor yang langsung menentukan kualitas sekolah menengah kejuruan.

Pembelajaran adalah proses yang kompleks rumit dimana berbagai variable saling berinteraksi. Banyak variable dalam proses interaksi antara guru dan siswa berkaitan dengan suatu materi tertentu yang tidak dapat dikendalikan secara pasti. Terdapat keterkaitan berbagai hal yang sulit untuk diidentifikasi mana yang mempengaruhi dan mana yang dipengaruhi. Hasil pembelajaran tidak bisa diestimasi secara matematis atau tidak pasti.² Misalnya, anak yang kecapekan atau kurang gizi atau memiliki persoalan pribadi jelas akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Demikian pula kemiskinan dan kondisi keluarga akan berpengaruh. Siswa yang memiliki motivasi dan yang tidak memiliki motivasi akan berbeda dalam kaitan dengan proses dan hasil pembelajaran.

Hemat penulis, apa pengaruh eksternal dan internal dalam diri siswa yang akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, tidak

² Hasil wawancara dengan Drs. Rohmat.M.Pd. Staff Dinas Pendidikan Seksi Kurikulum, Selasa 16 Februari 2010

semua pengaruh tersebut dapat dikendalikan oleh kepala sekolah, guru, ataupun staff pengajar. Sebagai suatu proses interaksi antara siswa dan guru berkaitan dengan materi tertentu, maka tidak hanya kondisi siswa yang berpengaruh, tetapi juga kondisi guru tidak kalah pentingnya mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pepatah mengatakan, “kalau ingin melihat prestasi siswa lihatlah kualitas gurunya”. Kondisi guru yang bervariasi berarti kualitas dan hasil pembelajaran juga akan bervariasi. Semakin tinggi kesenjangan kualitas guru, semakin tinggi kesenjangan prestasi siswa.³ Kualitas interaksi juga dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas fasilitas, termasuk kurikulum yang dipergunakan. Peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di negara manapun. Hal disebabkan oleh asumsi bahwa, peningkatan mutu sekolah yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, tergantung pada kualitas pembelajaran.

Namun, peningkatan kualitas pembelajaran sangat bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural sekolah dan lingkungannya. Berbagai penelitian menunjukkan bagaimana pentingnya kondisi dan lingkungan sekolah mempengaruhi kualitas pembelajaran, dan apabila ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sekolah sebagai satu kesatuan dimana pembelajaran berlangsung harus ditingkatkan. Dalam kaitan dengan peningkatan mutu, pengalaman menunjukkan terdapat berbagai model yang dilaksanakan yang mencakup

³ Hasil wawancara Drs. RM.Budi Santoso Staff Seksi Persekolahan, Rabu 16 Februari 2010.

berbagai kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu. Berbagai faktor memang memberikan banyak andil dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan SMK bagi masyarakat Yogya namun dua hal yang sangat berperan dalam peningkatan sebuah sekolah kejuruan adalah proses dan input.⁴

Hingga saat ini hanya ada 3(tiga) sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang baru mendapat status RSBI(Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) secara langsung dari Direktur Pembinaan SMK yaitu SMK Muhammadiyah 3, SMKN 4 Yogyakarta, dan SMKN 5 Yogyakarta namun pada SMK yang bertaraf SBI di Yogyakarta mencapai 29 sekolah, diantaranya SMK Taman Ibu, SMK Tamansiswa Jetis, dan SMK Marsudi Luhur I. Karena sekolah kejuruan RSBI masih merintis atau memulai usahanya dalam mencapai standar internasional maka syarat-syarat yang harus diterapkan lebih sedikit daripada syarat yang dimiliki oleh sekolah kejuruan SBI. Adapun syarat tersebut yaitu,

1.Kepala Sekolah dan guru harus:

- a. Mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang memadai (standarisasi melalui tes TOEIC).
- b. Mempunyai kemampuan mengenai teknologi informasi(IT) yang memadai.

2.Guru harus menunjukkan:

⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Suyono Kepala Staff Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Yogyakarta, Senin 15 Februari 2010.

- a. Penerapan pengajaran yang berkualitas
- b. Menunjukkan kecakapan mengajar yang berkualitas (*High Quality Teaching Practice*) yang mendukung peningkatan pembelajaran siswa dalam area pembelajaran yang terkait.
- c. Menunjukkan kemampuan untuk menggunakan teknologi pembelajaran dalam program pengajaran dan pembelajaran.
- d. Menunjukkan kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran yang mencakup semua siswa dengan berbagai macam tingkat kemampuannya.
- e. Menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang berbahasa Inggris di setiap kelas.
- f. Menunjukkan kemampuan untuk menilai dan memonitor pencapaian siswa dan memberikan laporan kepada orangtua sehingga mereka secara rutin benar-benar mengetahui kemajuan anak-anaknya.
- g. Menunjukkan kemampuan untuk menjaga standar tinggi sikap dan kedisiplinan yang membentuk lingkungan kelas yang positif.
- h. Kontribusi pada area pembelajaran dan pengembangan kurikulum.
- i. Menunjukkan level pengetahuan dan pengertian yang komprehensif sesuai dengan area kurikulum yang relevan dan gaya pembelajaran siswa.

- j. Menunjukkan kemampuan untuk secara sukses mengimplementasikan dan mengevaluasi inisiatif kurikulum sesuai dengan aturan sekolah dalam kerjasama tim.
- k. Menunjukkan kapasitas untuk menilai secara kritis penerapan professional dan kemampuan untuk membuat strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa. Hubungan (yang baik) dengan siswa, staff dan orangtua
- l. Menunjukkan kemampuan untuk membina hubungan konstruktif dengan siswa yang menimbulkan sikap positif untuk pembelajaran.
- m. Menunjukkan kecakapan interpersonal dan komunikasi tingkat tinggi ketika berinteraksi dengan siswa, orangtua dan sesama guru.
- n. Menunjukkan nilai dan sikap yang patut di contoh sebagai penerapan tanggung jawab professional dan intelektual, pengembangan fisik dan sosial siswa.
- o. Kontribusi kepada sekolah.
- p. Menunjukkan kemampuan untuk berkontribusi bagi pengembangan dan implementasi program, dalam aturan kebijakan sekolah, yang bisa menyempurnakan pembelajaran siswa sebuah lingkungan internasional.

q. Menunjukkan kemampuan untuk merespon kebutuhan dan prioritas kependidikan yang muncul dilingkungan internasional.

k. Menunjukkan komitmen dan kontribusi aktif bagi banyak kegiatan sekolah.

Sedangkan pada SMK SBI yang berorientasi pada ISO 9001:2000, pasti mempunyai karakteristik delapan prinsip manajemen kualitas dalam ISO 9001: 2000, ciri-cirinya dapat dilihat dibawah ini :

1. Proses strategi untuk menentukan kedudukan sekolah tersebut dalam lingkungan sosial ekonomi,
2. Penentuan standar kompetensi dan kualifikasi bagi tenaga guru dan karyawan,
3. Pemeliharaan lingkungan sekolah yang kondusif,
4. Pengembangan, pengkajian serta pengembangan rencana pembelajaran dan kurikulum,
5. Pendaftaran dan penyeleksian calon peserta didik,
6. Pengawasan dan penilaian proses pembelajaran peserta didik,
7. Penilaian akhir untuk pemberian gelar akademik kepada peserta didik yang telah menempuh diploma, ijazah atau sertifikat kompetensi,

8. Layanan pendukung bagi proses belajar mengajar untuk pencapaian kompetensi peserta didik, serta bantuan lain yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kurikulum,
9. Komunikasi internal dan eksternal antara siswa, guru, wali murid, dan
10. Pengukuran serta evaluasi proses pendidikan secara berkala.

Selanjutnya, secara lebih jelas lagi dalam Seminar dan Workshop di LPMP Jawa Tengah 2008 disebutkan bahwa SMK SBI mempunyai karakteristik tertentu yang berbasis SNP(Standar Nasional Pendidikan) dan berpedoman pada ISO 9001: 2000⁵, yaitu :

1. Menerapkan KTSP(Kurikulum Terpadu Sekolah Penjurusan) yang dikembangkan dari standart isi, standart kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar yang diperkaya dengan muatan Internasional.

Tabel 1.4 Nama SMK di Yogya yang menerapkan KTSP

No.	Nama SMK
1.	SM Teknologi Industri
2.	SMK Muhammadiyah III
3.	SMK Negeri V
4.	SMK Negeri VI

⁵ Makalah dalam Workshop Pendidikan Tahunan mengenai Rapat Koordinasi Penjaminan Mutu Pendidikan Melalui Kepala Sekolah, 2009 di LPMP Jawa Tengah.

2. Menerapkan proses pembelajaran dalam Bahasa Inggris, minimal untuk mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris.
3. Mengadopsi buku teks yang dipakai SBI (pada negara maju).
4. Menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang ada di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
5. Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi standart kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
6. Sarana/prasarana memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).
7. Penilaian memenuhi standar nasional dan Internasional.
8. Minimal 50 % tamatan bersertifikat kompetensi sesuai dengan bidang/program keahlian terserap pada dunia kerja yang relevan.
9. Minimal 50% tamatan memperoleh skor TOEIC minimal 505, atau memperoleh nilai ujian nasional bahasa Inggris $\geq 7,5$.
10. Minimal 50 % tamatan memperoleh nilai ujian nasional Matematika $\geq 6,0$.

1.2 Kesesuaian latar belakang ilmu pendidik dengan pelajaran.

Tenaga pengajar di Yogya memang sudah cukup memadai namun hal ini dibuktikan pada tabel 1.7 yang memperlihatkan bahwa rata-rata tenaga pengajar yang ada di SMK-SMK Yogya telah berstrata D-IV ke atas dan bahkan pada beberapa SMK-SMK di Yogya telah mempunyai guru yang berstrata S-II antara lain SMK Farmasi, SMK Ibu Pawiyatan, SMK Muhammadiyah III, dan SMK Negeri III. Sekolah Kejuruan di atas telah mempunyai standar kualitas yang cukup baik dengan didukung oleh tenaga

2. Menerapkan proses pembelajaran dalam Bahasa Inggris, minimal untuk mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris.
3. Mengadopsi buku teks yang dipakai SBI (pada negara maju).
4. Menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang ada di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
5. Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi standart kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
6. Sarana/prasarana memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).
7. Penilaian memenuhi standar nasional dan Internasional.
8. Minimal 50 % tamatan bersertifikat kompetensi sesuai dengan bidang/ program keahlian terserap pada dunia kerja yang relevan.
9. Minimal 50% tamatan memperoleh skor TOEIC minimal 505, atau memperoleh nilai ujian nasional bahasa Inggris $\geq 7,5$.
10. Minimal 50 % tamatan memperoleh nilai ujian nasional Matematika $\geq 6,0$.

B.1.2 Kesesuaian latar belakang ilmu pendidik dengan pelajaran.

Tenaga pengajar di Yogya memang sudah cukup memadai namun hal ini dibuktikan pada tabel 1.7 yang memperlihatkan bahwa rata-rata tenaga pengajar yang ada di SMK-SMK Yogya telah berstrata D-IV ke atas dan bahkan pada beberapa SMK-SMK di Yogya telah mempunyai guru yang berstrata S-II antara lain SMK Farmasi, SMK Ibu Pawiyatan, SMK Muhammadiyah III, dan SMK Negeri III. Sekolah Kejuruan di atas telah mempunyai standar kualitas yang cukup baik dengan didukung oleh tenaga

pengajar yang berpengalaman dan mempunyai kualifikasi yang cukup. Tenaga pengajar atau guru yang mengampu di SMK pada umumnya mempunyai standar D-IV ke atas, dalam hal kualifikasi gelar sarjana hal itu memang sudah mencukupi, namun dalam hal spesialisasi/keahlian khusus biasanya mereka belum mempunyai standar yang memadai. Maka untuk mengatasinya banyak guru-guru yang dikirim oleh sekolahnya untuk mengikuti seminar, pelatihan dan pembekalan. Pada tingkat lanjut mereka bahkan akan dikirim ke sekolah percontohan atau sekolah yang telah mempunyai standar yang lebih tinggi dari sekolah tempat ia mengajar. Hal ini bertujuan agar guru-guru dapat mengetahui dengan seksama perkembangan yang terjadi pada sekolah-sekolah sejenis⁶, manfaatnya antara lain, Pertama, guru dapat mengetahui *progress* dan kemajuan sekolah kejuruan yang lain sehingga, ia bisa mempersiapkan dan menyusun strategi untuk mengejar ketertinggalannya. Kedua, guru-guru dapat bertukar pikiran dan ide mengenai peningkatan kualitas sekolah maupun tenaga pengajar pada guru-guru yang mengampu di sekolah tersebut. Ketiga, guru-guru dapat melihat dan memperhitungkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebuah sekolah untuk dapat berkembang lebih baik atau minimal dapat mengejar ketertinggalan sekolah terhadap sekolah yang menjadi obyek studi banding.

Jadi meskipun disini guru-guru yang telah masuk dan mengajar pada suatu sekolah kejuruan hanya mempunyai gelar sarjana D-IV Keguruan, maka

⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Suyono Kepala Staff Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Yogyakarta, Senin 15 Februari 2010

hal itu dapat dimaklumi dan ia diwajibkan untuk mengikuti seminar, pelatihan, orientasi teknis, kursus, serta bimbingan teknis terlebih dahulu sebelum dapat mengampu di sekolah tersebut. Harapannya, agar guru-guru baru yang mengajar di sekolah tersebut telah mempunyai gambaran mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Pada beberapa sekolah kejuruan, guru yang dimiliki cukup banyak, selain karena sebagai cadangan guru, pada umumnya sekolah kejuruan berstandar ISO mempunyai mata pelajaran praktikum yang harus diawasi dengan perbandingan ideal 1:20 (1 guru maksimal mengampu 20 siswa) seperti pada praktek di mapel otomotif, tataboga, melukis, memahat, ataupun menjahit. Dengan demikian penggunaan guru-guru dalam jumlah cukup besar terkadang memang dibutuhkan oleh SMK-SMK dengan standar tersebut. Hal ini terlihat pada tabel 1.7 yang mencantumkan SMK Muhammadiyah III, SMK Negeri I, SMK Negeri II, SMK Negeri III, SMK Negeri V sebagai sekolah kejuruan yang mempunyai tenaga pengajar lebih dari 100 orang.

1.3 Standar minimal pendidikan para guru/tenaga pengajar

Untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, ketersediaan pendidik yang berkualitas dalam jumlah yang mencukupi serta distribusi yang relatif merata merupakan persyaratan mutlak yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas pendidikan SMK. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan bahwa guru pada semua jenjang pendidikan dari TK/RA/BA sampai SMA/SMK/MA harus memenuhi kualifikasi

Belajar Masyarakat (PKBM), baik yang dilakukan melalui lembaga PKBM maupun pembinaan tutor. Berbagai upaya yang telah dilakukan pada pendidikan non-formal sebagai bagian dari implementasi kreativitas dan cerminan anak didik SMK yang telah berhasil meningkatkan mutu lembaga-lembaga kursus dan pelatihan sehingga mampu memberikan sertifikat bertaraf internasional untuk keterampilan bahasa Inggris, bahasa Mandarin, komputer, otomotif, tata kecantikan kulit dan rambut, tata boga, akupuntur, terapis-spa, tata rias pengantin, dan merangkai bunga.

Berikut ini adalah tabel dari jenjang pendidikan guru yang bekerja pada sekolah kejuruan di kota Yogyakarta, adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5 Jenjang Pendidikan Guru SMK-SMK Kota Yogyakarta Periode Tahun 2008

No.	Nama Sekolah	Gelar Kesarjanaan								
		D I-III		D-IV		S-I		S-II		TOTAL
1.	SM Teknologi Industri*	-	-	3	10.71%	24	85.71%	1	-	28
2.	SMK Bopkri I	-	-	5	20%	20	80%	-	-	25
3.	SMK Bopkri II	-	-	7	26.92%	19	73.07%	-	-	26
4.	SMK Bopkri IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	SMK Farmasi	-	-	15	30.61%	31	63.26%	3	6.12%	49
6.	SMK Ibu Pawayatan	-	-	2	8.33%	21	87.5%	1	4.16%	24
7.	SMK Islam	-	-	3	14.28%	18	85.71%	-	-	21
8.	SMK Koperasi	-	-	10	25.64%	29	74.35%	-	-	39
9.	SMK Marsudi Luhur I	-	-	5	23.80%	16	76.19%	-	-	21
10.	SMK Marsudi Luhur II	-	-	4	8.88%	41	91.11%	-	-	45
11.	SMK Muhammadiyah I	-	-	6	23.07%	20	76.92%	-	-	26
12.	SMK Muhammadiyah II	-	-	10	34.48%	19	65.51%	-	-	29
13.	SMK Muhammadiyah III*	-	-	26	25%	73	70.19%	5	4.80%	104
14.	SMK Muhammadiyah IV	-	-	4	20%	16	80%	-	-	20
15.	SMK Pancasakti	-	-	10	47.61%	11	52.38%	-	-	21
16.	SMK Perindustrian	-	-	8	21.05%	30	78.94%	-	-	38
17.	SMK Perkebunan MM 52	-	-	6	26.08%	17	73.91%	-	-	23
18.	SMK PIRI I	-	-	13	14.94%	74	85.05%	-	-	87
19.	SMK PIRI II**	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	SMK PIRI III	-	-	9	33.33%	18	66.66%	-	-	27
21.	SMK Taman Ibu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	SMK Tamansiswa Jetis	-	-	5	18.51%	23	82.14%	-	-	28
23.	SMK Negeri I	-	-	12	0.36%	39	75%	1	1.92%	52
24.	SMK Negeri II	-	-	30	15.30%	164	83.67%	2	1.20%	196
25.	SMK Negeri III	-	-	60	26.43%	131	57.70%	3	1.32%	227
26.	SMK Negeri V*	-	-	29	23.01%	97	76.98%	-	-	126
27.	SMK Negeri VI*	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28.	SMK Negeri VII	-	-	24	34.28%	45	64.28%	1	-	70

Sumber : Data Pokok PSMK 2008; Departemen Pendidikan Nasional

Ket :

* : Bersertifikasi ISO 9001:2000

** : Dalam proses sertifikasi

sejumlah 105 ruang dan disusul oleh Laboratorium sejumlah 52 ruangan. Ruang praktek memang menduduki tingkat tertinggi dalam fasilitas ruangan yang paling dibutuhkan, hal ini disebabkan karena adanya jumlah siswa SMK yang cukup besar memilih jurusan yang mengharuskan untuk menggunakan ruang praktek yaitu teknik mesin, otomotif, bangunan, dan listrik. Sedangkan untuk ruang laboratorium biasanya digunakan oleh siswa yang memilih teknik kimia, farmasi dan kesehatan masyarakat. Kedua ruangan ini juga mempunyai anggaran biaya peremajaan dan perawatan yang cukup besar bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan pada ruangan-ruangan lain.

Tabel 2.0 Jumlah Ruang Kelas Menurut Fasilitas SMK T.A. 2007/2008

No	Kecamatan	Fasilitas									
		Perpustakaan	Lap. OR	UKS	LAB	Ketrampilan	BP	Serba guna	Bengkel	Ruang Pratek	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
01	Mantrijeron	4		3	3	5	3	3	0	2	0
02	Wirobrajan										
03	Kraton	1		1	1	0	1	0	0	4	0
04	Mergangsan	4		3	4	1	4	1	0	5	3
05	Umbulharjo	8		8	38	0	7	7	3	69	2
06	Kotagede										
07	Pakualaman	0		0	2	0	0	0	0	1	0
08	Gondomanan	0		1	3	0	0	1	0	0	0
09	Ngampilan										
10	Gedongtengen	1		1	4	1	1	1	0	0	0
11	Danurejan	0		0	0	0	1	0	0	0	0
12	Gondokusuman	2		4	6	1	4	1	1	14	1
13	Jetis	4		4	22	0	4	5	17	21	2
14	Tegalrejo	1		1	0	0	1	0	1	1	0
	Jumlah	25	0	26	83	8	26	19	22	117	0

Sumber : Profil Dinas Pendidikan Yogyakarta 2007/2008

Setelah melihat data diatas kita bisa melihat bahwa jumlah ruangan praktek mengalami peningkatan sebesar 12,6% atau menjadi 117 ruangan pada tahun ajaran 2007/2008. Disusul oleh ruang laboratorium yang mengalami peningkatan menjadi 16,2% atau menjadi 83 ruang laboratorium pada tahun ajaran 2007/2008. Upaya untuk menambah sarana dan prasarana yang terdapat pada SMK-SMK kota Yogyakarta agaknya telah membuahkan

hasil karena bagaimanapun dengan semakin lengkapnya suatu fasilitas yang terdapat pada sekolah kejuruan akan mengidkasikan sekolah tersebut kualitas yang memadai dan lagipula laboratorium dan ruang praktek adalah ruangan yang cukup penting keberadaannya mengingat sekolah SMK adalah sekolah yang mengutamakan praktek daripada teori.

1.4 Dana/anggaran yang memadai bagi operasional sekolah

Pendanaan sekolah adalah salah satu dari sekian banyak komponen yang cukup penting sebagai roda penggerak pendidikan di SMK. Mengingat SMK adalah salah satu pendidikan formal yang mengutamakan keterampilan, keahlian dan bakat dari para siswa-siswinya maka diperlukan pula sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga pengajar yang cukup handal dan mempunyai pengalaman yang memadai mengenai orientasi dunia kerja. Tingginya biaya yang dibutuhkan oleh SMK tak lepas dari gaji SDM yang tinggi sebagai salah satu komponen kesejahteraan tenaga pengajar, selain itu yang tak kalah penting juga pengadaan alat-alat praktek sekaligus ruangan yang proporsional untuk mendukung pembelajaran siswa-siswi SMK Yogyakarta. Maka dari itu aspek *financial* atau pembiayaan pada SMK juga tak boleh dilupakan mengingat hampir semua sekolah baik umum ataupun kejuruan masih mempunyai kendala yang rata-rata sama yaitu masalah biaya. Berikut telah disajikan tabel yang memuat pendanaan SMK-SMK di Yogyakarta menurut sumber dan terbagi atas beberapa kecamatan, yaitu :

Tabel 2.1 Pendanaan Sekolah Menengah Kejuruan Menurut Sumber T.A. 2006/2007

No	Kecamatan	Dana menurut sumber										Jumlah	%
		P.Pusat	%	Yayasan	%	Orangtua	%	Pemda	%	Lainnya	%		
(1)	(2)	(3)		(4)		(5)		(6)		(7)		(8)	
01	Mantrijeron	0	0	108.150	33.84	286.834	2.32	0	0	39.250	5.88	434.224	1.33
02	Wirobrajan											0	0
03	Kraton	0	0	0	0	138.955	1.12	0	0	26.910	4.03	166.865	0.51
04	Mergangsan	56.928	18.37	25.735	8.05	789.701	6.40	236.239	1.26	192.055	28.78	1.300.658	4.01
05	Umbulharjo	236.169	76.23	8.700	2.72	5.169.005	41.94	7.272.955	38.69	69.138	10.36	12.755.967	39.35
06	Kotagede											0	0
07	Pakualaman	9.600	3.09	3.800	1.18	7.920	0.06	9.000	0.04	0	0	30.320	0.09
08	Gondomanan											0	0
09	Ngampilan											0	0
10	Gedongtengen	0	0	0	0	292.782	2.37	1.065.176	5.66	0	0	1.357.958	4.18
11	Danurejan	0	0	0	0	280.259	22.74	0	0	0	0	280.259	0.86
12	Gondokusuman	7.085	2.28	160.031	50.07	2.153.348	17.47	478.164	2.54	15.502	2.32	2.814.130	8.68
13	Jetis	0	0	0	0	3.158.854	25.63	9.732.143	51.78	324.375	48.61	13.215.363	40.77
14	Tegalrejo	0	0	13.141	4.11	45.000	0.36	0	0	0	0	58.141	0.17
	Jumlah	309.782	100%	319.557	100%	12.323.639	100%	18.793.677	100%	667.230	100%	32.413.885	100%

Sumber : Profil Dinas Pendidikan Yogyakarta 2006/2007

Tabel 2.3 Pendanaan Sekolah Menengah Kejuruan Menurut Sumber T.A. 2007/2008

No	Kecamatan	Dana menurut sumber											
		P.Pusat	%	Yayasan	%	Orangtua	%	Pemda	%	Lainnya	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
01	Mantrijeron	15.400	0.47	0	0	482.323	2.54	1.033.029	5.37	0	0	600.752	1.19
02	Wirobrajan											0	0
03	Kraton	10.920	0.33	0	0	129.335	0.68%	0	0	25.310	0.36	165.565	0.33
04	Mergangsan	43.500	1.35	19.202	1.11	935.063	4.92	340.669	1.77	263.915	3.78	1.620.349	3.23
05	Umbulharjo	918.639	28.60	1.364.579	79.10	8.065.068	42.50	6.580.277	34.24	3.838.265	55.08	20.757.828	41.43
06	Kotagede											0	0
07	Fakualaman	14.680	0.45	6.700	0.38	7.920	0.04	13.200	0.06	0	0	42.500	0.08
08	Gondomanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
09	Ngampilan											0	0
10	Gedongtengen	0	0	0	0	537.676	2.83%	867.928	4.51	23.998	0.34	1.429.602	2.85
11	Danurejan	32.800	1.02	0	0	139.800	0.73	0	0	0	0	172.600	0.34
12	Gondokusuman	30.455	0.94	178.012	10.31	3.528.267	18.59	657.645	3.42	25.532	0.36	4.419.911	8.82
13	Jetis	1.072.710	33.39	137.550	7.97	5.089.343	26.82	10.652.864	55.43	2.792.124	40.06	19.743.591	39.41
14	Tegalrejo	1.072.710	33.39	19.037	1.10	49.060	0.25	0	0	0	0	1.140.807	2.27
	Jumlah	3.211.814	100%	1.725.080	100%	18.972.855	100%	19.215.612	100%	6.968.144	100%	50.093.505	100%

Sumber : Profil Dinas Pendidikan Yogyakarta 2007/2008

Data di atas menunjukkan bahwa sumber pendanaan terbesar berasal dari Pemerintah Daerah Yogyakarta sebesar Rp 18,793,677,- pada tahun 2006/2007 dan meningkat sekitar 2,24% atau Rp 19.215.612,- pada tahun berikutnya. Dan sumber pendanaan kedua terbesar ditempati oleh orangtua dengan besar dana Rp 12,323,639,- pada tahun 2006/2007 dan meningkat sekitar 53,85% atau sebesar Rp 18.972.855,-. Peningkatan pendanaan terbesar memang ditempati oleh para orangtua dengan tingkatan prosentase sebesar 53,85%, lebih besar 51,60% dibanding dengan milik Pemda. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Yogyakarta mulai memiliki kesadaran secara luas dan menyeluruh terhadap akses pendidikan yang lebih baik sebagai pintu untuk mengubah kesejahteraan, perekonomian dan ilmu pengetahuan khususnya yang berorientasi pada dunia kerja. Tingginya peningkatan prosentase pendanaan dari para orangtua ini diharapkan akan terus bertahan dan berkembang di tahun-tahun mendatang mengingat dari tahun ke tahun biaya pendidikan sekolah menengah khususnya SMK akan semakin mahal.

1.5 Pencitraan SMK kepada para anggota masyarakat

Kegiatan pencitraan SMK adalah suatu kegiatan yang berorientasi pada pengenalan dan pemberitahuan kepada masyarakat Yogyakarta khususnya masyarakat yang mempunyai anak-anak usia sekolah dan hampir lulus SMP/MTs. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan salah satu upaya Dinas Pendidikan untuk membuka mata masyarakat Yogya mengenai pentingnya *skill* atau keterampilan daripada penguasaan teori semata.

walimurid SMK akan mengetahui bahwa SMK-SMK di Yogya mempunyai kualitas yang cukup bagus dan mempunyai output yang bisa diandalkan di dunia kerja.¹ Kegiatan ini juga dalam rangka promosi SMK pada Penerimaan Siswa Baru Tahun Ajaran 2009/2010.²

Adapun implementasi dilaksanakan dalam 3(tiga) tahap, yaitu :

a.) Tahap Persiapan;

Pada tahap persiapan kegiatan yang dilaksanakan rapat koordinasi panitia dan narasumber, kordinasi dengan TIT, Sosialisasi kepada SMK se Kota Yogyakarta;

b.) Tahap Pelaksanaan;

Kegiatan pencitraan diawali dengan penyusunan profil SMK dengan permohonan data ke sekolah-sekolah, penyusunan leaflet SMK dan pengambilan gambar dengan Bapak Walikota Kota Yogyakarta, distribusi leaflet dan profil ke SMK-SMK, SMP Kota Yogyakarta, dan Dinas Pendidikan Provinsi, serta Pameran ke JEC;

Dengan kegiatan pencitraan SMK diharapkan animo masyarakat/orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke SMK semakin meningkat.

c.) Tahap Evaluasi

Kegiatan pencitraan SMK sangat bermanfaat bagi masyarakat/orangtua dalam pemahamannya terhadap pendidikan kejuruan, diharapkan kegiatan ini ada kelanjutan untuk tahun tahun yang akan datang dan

¹ Hasil wawancara dengan Drs. Suyono kepala staff Bidang Pendidikan Menengah, Senin 15 Februari 2010 dan rujukan Dinas Pendidikan

² Laporan Kegiatan Peningkatan Pendidikan Kejuruan Tahun Anggaran 2008

kejuruan, diharapkan kegiatan ini ada kelanjutan untuk tahun tahun yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan pada kegiatan yang akan datang.

Pentingnya promosi SMK-SMK pada masyarakat Yogya dikarenakan kualitas suatu SMK tidak akan berubah kecuali jika semakin banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah kejuruan tersebut. Jadi baik buruknya kualitas suatu sekolah menengah kejuruan sedikit banyak juga ditentukan oleh jumlah siswa yang mendaftar. Tentunya di halaman sebelumnya telah dijelaskan bahwa rata-rata sekolah menengah kejuruan di Yogya mempunyai penyandang dana terbesar kedua yaitu dari para wali murid, jika sebuah sekolah menengah kejuruan hanya mempunyai sedikit murid maka dapat dipastikan dana yang masuk dari wali murid tidak akan bisa menanggulangi kekurangan dana yang dibutuhkan. Karena pada hakikatnya baik SMK atau sekolah apapun adalah perwujudan dari komitmen wali murid, komite sekolah, dan murid itu sendiri. Tanpa dukungan dari semua pihak akan sulit akan sulit untuk mencapai sinergi yang diharapkan.

1.6 Tingkat kesadaran masyarakat

Tingkat kesadaran masyarakat adalah inisiatif dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan yang dienyam, karena semakin tinggi pendidikan yang pernah dienyam oleh masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat kepedulian anggota masyarakat untuk dapat mengenyam

1.6.a Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah adalah angka yang dapat dijadikan salah satu indikator Dinas Pendidikan untuk mengukur seberapa tinggikah animo masyarakat dibidang pendidikan, hal ini juga berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seorang anggota masyarakat maka akan semakin tinggi pula kesadaran atau pola pikirnya terhadap pentingnya pendidikan sebagai salah satu faktor pendukung masa depan. Adapun tabel Angka Putus Sekolah dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 2.4 Angka Putus Sekolah Kota Yogyakarta
Tahun Ajaran 2007/2008**

Usia Sekolah	Status Pendidikan											
	Masih Sekolah						Putus Sekolah					
	L	%	P	%	Jumlah	%	L	%	P	%	Jumlah	%
7-12 SD	20.160	47.43	19.964	47.32	40.124	47.38	36	13.58	24	19.87	60	14.59
MI	99		86	0.20	185	0.21	0	0	0	0	0	0
13-15 SLTP	8.360	19.66	8.339	19.76	16.699	19.71	43	16.22	15	12.39	58	14.11
MTs	625	1.47	694	1.64	1.319	1.55	2	0.75	0	0	2	0.48
16-18SMU	6.962	16.37	7.767	18.41	26.699	31.52	28	10.56	15	12.39	43	10.46
MA	655	1.54	712	1.68	1.367	1.61	3	1.13	2	1.65	5	1.21
16-18 SMK	5.643	13.27	4.619	10.95	10.262	12.11	163	62.26	80	66.11	243	59.12
Jumlah	42.504	100%	42.181	100%	84.685	100%	265	100%	121	100%	411	100%

• APS : Angka Partisipasi Sekolah (Rasio Jumlah Penduduk Usia Sekolah yang masih sekolah dibanding Jumlah Penduduk Usia Sekolah)

• Sumber Data: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Setelah melihat data diatas maka, dapat diketahui apabila angka putus sekolah pada masyarakat Yogyakarta tertinggi berada di tingkat SMK yaitu sebanyak 243 orang lalu kemudian disusul oleh tingkat SD sebanyak 60 orang dan pada tingkat SLTP sebanyak 58 orang. Dengan jumlah putus sekolah terbesar di Yogyakarta maka hal ini dapat

Setelah melihat data diatas maka, dapat diketahui apabila angka putus sekolah pada masyarakat Yogyakarta tertinggi berada di tingkat SMK yaitu sebanyak 243 orang lalu kemudian disusul oleh tingkat SD sebanyak 60 orang dan pada tingkat SLTP sebanyak 58 orang. Dengan jumlah putus sekolah terbesar di Yogyakarta maka hal ini dapat menggambarkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat, tingkat pelayanan pendidikan serta perkonomian yang tak kunjung membaik menjadi faktor yang ikut berperan dalam mengurangi tingkat putus sekolah di tengah masyarakat dan harus segera dibenahi.

1.6.b Indikator Pendidikan Kota Yogyakarta

Untuk angka tingkatan pendidikan masyarakat di Yogyakarta dapat dilihat dari tingkatan SD/MI sampai Sekolah Menengah. Dalam tabel 2.5 dapat dilihat pula angka kepadatan hal-hal yang berhubungan dengan tingkat pendidikan masyarakat seperti angka melanjutkan sekolah, tingkat pelayanan sekolah, dan angka putus sekolah. Berikut ini perincian lebih lanjut :

Tabel 2.5 Indikator Pendidikan Kota Yogya

No.	Indikator	2006/2007						2007/2008					
		SD +MI	%	SMP + MTS	%	SMA +SMK+MA	%	SD +MI	%	SMP + MTS	%	SMA +SMK+MA	%
1.	APK	147,31	7.26	32,83	1.94	123,62	7.33	143,22	20.99	125,79	14.67	118,50	2.83
	Laki-Laki	149,68	7.38	133,33	7.91	134,91	8.00	-	-	-	-	-	-
	Perempuan	144,87	7.14	131,97	7.82	113,46	6.73	-	-	-	-	-	-
	Kota	147,31	0.07	132,83	7.88	123,62	7.33	-	-	-	-	-	-
2.	APM	130,94	6.46	97,58	5.78	89,96	5.34	123,45	18.09	95,85	11.18	86,64	2.07
3.	Perbandingan Antarjenjang	-	-	3,18	0.18	0,78	0.05	-	-	-	-	-	-
4.	Rasio	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Siswa/sekolah	215,00	10.60	372,00	22.07	436,00	25.88	228	33.42	368	42.92	459	10.99
	- Siswa/kelas	26,00	1.28	31,00	1.83	32,00	1.89	29	4.25	35	4.08	32	0.76
	- Siswa/Guru	16,00	0.78	12,00	0.71	11,00	0.65	16	2.34	12	1.39	10	0.23
	- Kelas/Guru	0,63	0.03	1,00	0.06	0,32	0.01	0,55	0.08	1,00	0.11	0,31	7.42
5.	Angka Melanjutkan	-	-	111,76	6.63	157,62	9.35	-	-	114,59	13.36	170,41	4.08
6.	Tingkat Pelayanan Sekolah	106,00	5.23	57,00	3.38	40,00	2.37	120	17.58	62	7.23	38	0.91
7.	Kepadatan Penduduk	943,00	46.52	569,00	0.33	421,00	24.99	-	-	-	-	-	-
8.	Putus Sekolah	-	-	-	-	-	-	22	3.22	43	5.01	3260,05	78.08
9.	Angka Putus Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	0,05%	-	0,18%	-	0,89%
	Jumlah	2.026.74	100%	1.685.48	100%	1.684.29	100%	682.22	100%	857.23	100%	4.174.91	100%

Sumber : Profil Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun

Sedangkan komitmen orang tua dalam upayanya membangun komunikasi dengan guru juga cukup penting. Hal ini dimaksudkan agar para orang tua dapat berkonsultasi langsung dengan guru/tenaga pengajar mengenai kelemahan, kelebihan, dan hambatan-hambatan murid dalam menyerap materi atau pelajaran di sekolahnya. Dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan murid di sekolah maka para wali murid dapat menentukan langkah selanjutnya yang perlu diambil. Misalnya, jika si anak lemah dalam suatu mata pelajaran maka para orang tua dapat mengikutkannya dalam suatu program bimbingan belajar atau mungkin memanggil guru lain untuk memberikan tambahan pelajaran. Dengan demikian prestasi dan kondisi si anak dapat terpantau dengan baik. Namun dengan kesibukan orang tua yang terkadang begitu padat, komitmen seperti ini membutuhkan usaha ekstra keras untuk dapat diwujudkan.

Apalagi jika para orang tua sampai tidak mengetahui detail dari agenda pendidikan yang ditempuh oleh si anak di sekolahnya, besar kemungkinan si anak akan berbohong pada orang tuanya mengenai prestasi, kegiatan, atau apapun yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah dan dirinya. Misalnya, jika para orang tua tidak mengetahui agenda acara pengambilan raport anaknya di sekolah maka yang terjadi adalah terciptanya inisiatif si anak untuk menghadirkan "orang tua pengganti" yang diperankan oleh orang lain untuk mengambil raport di sekolah tentunya tanpa sepengetahuan orang tuanya yang sebenarnya. Meskipun sekolah kejuruan sudah mengantisipasi hal ini dengan mengirimkan undangan langsung ke rumah wali murid namun hal

ini juga bukan solusi yang tepat untuk masalah ini. Bagi murid yang masih tinggal satu atap dengan para orang tuanya maka undangan pengambilan raport yang telah datang ke rumahnya akan dengan mudah disembunyikan saat para orang tua sedang sibuk bekerja apalagi jika murid lebih dulu pulang ke rumah daripada orang tua, besar kemungkinannya surat tersebut telah disembunyikan atau bahkan telah dihancurkan oleh murid.

Kenyataan ini sesungguhnya tak berlebihan karena dari pengalaman penulis adapula sahabat yang pernah melakukan hal-hal seperti ini dengan cukup rapi sehingga guru-guru yang ada di sekolahnya tak sampai menaruh curiga dan tidak mengetahui bahwa wali murid yang sesungguhnya masih sibuk mencari nafkah di tempat lain. Mengetahui hal itu, maka benar-benar dibutuhkan usaha yang keras dari berbagai pihak untuk mencegah hal-hal di atas tidak sampai terjadi, dengan komunikasi yang baik, lancar, dan rutin maka para murid di suatu sekolah kejuruan tidak akan mempunyai cukup celah untuk melakukan kebohongan, kecurangan, atau hal-hal tidak terpuji lainnya yang dapat merugikan diri sendiri atau bahkan dapat mencoreng nama baik sekolah yang ditempati.

1.8 Partisipasi dari berbagai pihak dalam pembangunan sekolah

Tak bisa dipungkiri, apabila banyaknya fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh sebuah sekolah kejuruan memaksa berbagai pihak untuk turun tangan baik dari kalangan Pemda, komite sekolah, maupun orangtua. Maka dibutuhkan komitmen yang kuat seperti yang sebelumnya telah

dijelaskan tadi bahwa sekolah kejuruan yang bagus dan bermutu merupakan sekolah yang terbangun dari pihak-pihak yang terkait. Karena tidak ada satupun sekolah kejuruan yang bagus dapat berdiri tanpa bantuan atau sumbangsih dari pihak lain. Banyaknya faktor-faktor dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah kejuruan membuat sekolah tersebut membutuhkan bantuan tambahan baik itu berupa tenaga, pikiran, maupun finansial. Dengan semakin ketatnya persaingan maka akan bertambahnya regulasi atau aturan-aturan baru yang akan membuat suatu standar baru di lingkungan pendidikan yang dapat memacu perkembangan kualitas-kualitas SMK yang ada di Yogya.

Semisal adanya program sertifikasi dan standarisasi strata guru minimal menjadi D-IV sampai S-I,¹ membuat sekolah-sekolah semakin selektif dalam memilih guru/tenaga pengajarnya. Meskipun begitu, baik buruknya sekolah kejuruan ditentukan oleh dua hal utama yaitu output dan proses, pada bagian proses inilah komitmen *stakeholders* yang terkait diuji. Dengan komunikasi yang lancar dan pertemuan yang rutin baik itu antar guru, walimurid, maupun komite sekolah diharapkan dapat menemukan solusi yang terbaik untuk menemukan titik terang dari masalah yang dihadapi.

¹ Standarisasi yang diisyaratkan PP No 19 Tahun 2005 pasal 28, 29 dan 30.